

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Imunisasi**

##### **1. Pengertian Imunisasi**

Imunisasi adalah vaksinasi yang diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kemenkes RI, 2017).

##### **a. Pengertian Imunisasi Dasar**

Imunisasi dasar merupakan vaksinasi yang diberikan kepada bayi yang berusia 0-11 bulan 29 hari, dengan harapan sistem kekebalan tubuh dapat bekerja secara optimal. Imunisasi dasar meliputi imunisasi BCG, DPT-HB-Hib 1, DPT-HB-Hib 2, DPT-HB-Hib 3, polio 1, polio 2, polio 3, dan polio 4, serta campak (Ringgo, dkk 2022).

##### **b. Tujuan Imunisasi Dasar**

Tujuan imunisasi adalah untuk memberikan perlindungan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Menurut Permenkes RI (2017), program imunisasi di Indonesia memiliki 2 tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yaitu untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD31). Tujuan khusus dari tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) pada bayi sesuai target RPJMN (target tahun 2019 yaitu 93%), tercapainya Universal Child Immunization (UCI) yaitu dengan presentase minimal 80% bayi yang mendapat IDL diseluruh desa atau kelurahan, dan tercapainya reduksi, eliminasi, dan eradikasi penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Tujuan lain dari imunisasi adalah untuk melindungi dan memberikan kekebalan dari berbagai penyakit yang berbahaya atau berisiko yang bahkan dapat menyebabkan kematian (Ringgo, dkk 2022).

### c. Manfaat Imunisasi Dasar

#### 1) Bagi Bayi

- (a) Memperkuat sistem imun tubuh bayi.

Pemberian imunisasi rutin secara lengkap dapat merangsang tubuh, sehingga membentuk antibodi yang dapat melawan penyakit yang dapat di cegah dengan imunisasi. Bayi yang telah diimunisasi lengkap tidak akan terkena penyakit berat dengan gejala yang didapat tidak separah dengan bayi yang tidak diimunisasi secara lengkap.

- (b) Mencegah infeksi dan penularan penyakit

Pemberian imunisasi mencegah timbulnya wabah penyakit seperti pemberian vaksin cacar variola di lebih dari 190 negara. Wabah penyakit campak dan difteri masih terjadi di dunia karena masih banyak bayi yang tidak diberikan imunisasi secara lengkap.

- (c) Mengurangi risiko cacat dan kematian

Imunisasi secara lengkap dapat mengurangi kejadian lumpuh layu seperti pemberian imunisasi polio sebanyak 4 kali. Imunisasi juga menurunkan resiko penularan virus campak dan rubella pada ibu hamil dan janin sehingga bayi yang dilahirkan terhindar dari kecacatan.

- (d) Investasi jangka panjang

Imunisasi mencegah dan mengurangi angka kesakitan, kecacatan, dan bahkan kematian akibat penyakit sehingga tidak menimbulkan kerugian secara finansial, dan juga waktu untuk menyembuhkan penyakit. Pemberian imunisasi secara lengkap merupakan investasi paling murah dan jangka panjang.

#### 2) Bagi masyarakat dan lingkungan

- (a) Bagi keluarga

Pemberian imunisasi akan menekan resiko pengeluaran biaya pengobatan karena biaya pencegahan jauh lebih murah daripada biaya pengobatan (*cost effective*). Imunisasi

mengurangi dan menghilangkan kecemasan orangtua dan keluarga terhadap bayi tertular penyakit berbahaya sehingga proses tumbuh kembang optimal.

(b) Bagi masyarakat dan lingkungan

Pemberian imunisasi pada wilayah yang mayoritasnya sudah diimunisasi, maka wilayah itu akan terhindar dari resiko penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, meskipun terdapat kelompok atau sebagian anggota masyarakatnya yang belum diimunisasi. Imunisasi juga mampu mencegah wabah penyakit menular tertentu di suatu wilayah.

(c) Bagi bangsa dan negara

Keberhasilan imunisasi memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui peningkatan status kesehatan masyarakat, memperpanjang umur harapan hidup sehat dan produktif. Pemberian imunisasi dapat menjadikan suatu bangsa yang kuat sehingga pembangunan bangsa dapat terlaksana dengan baik. Penyakit Yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD31) (Yoselina, et al., 2023).

**d. Jenis Imunisasi Dasar dan Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi**

1) Hepatitis B ( Hb 0 )

Hepatitis B (Hb 0) merupakan vaksinasi yang bermanfaat mencegah infeksi penyakit hati, yang diakibat oleh virus hepatitis B yang menyebabkan penyakit ringan. Infeksi hati akibat virus hepatitis B berlangsung selama beberapa minggu atau juga bisa mengakibatkan penyakit berat yang berlangsung seumur hidup.

2) BCG

BCG merupakan vaksinasi yang bermanfaat untuk mencegah penyakit tuberculosis (TB) yang dapat disebabkan dari infeksi bakteri *mycobacterium tuberculosis*.

### 3) Vaksin DPT-HB-Hib

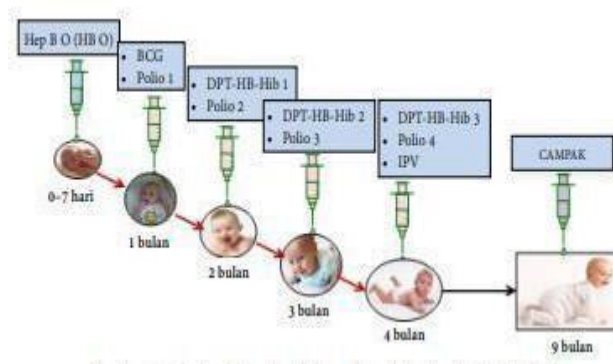
Vaksin kombinasi untuk mencegah tiga penyakit, yakni difteri, pertusis dan tetanus.

### 4) Vaksin Polio

Polio merupakan vaksinasi yang bermanfaat mencegah penyakit polio. Rata-rata anak yang terinfeksi penyakit polio memiliki gejala yang ringan atau tanpa gejala. Infeksi penyakit polio menyebabkan kelumpuhan atau bahkan ketidakmampuan untuk bergerak pada bagian tubuh tertentu, seperti lengan, kaki atau otot pernapasan.

### 5) Campak

Campak-Rubela ( MR ) merupakan vaksinasi yang bermanfaat untuk mencegah penyakit campak, dan rubella (Ringgo, dkk 2022).



Gambar 1  
Jenis Imunisasi Dasar  
Sumber : (Kemenkes, 2014)

### e. Faktor yang mempengaruhi kelengkapan pemberian imunisasi dasar

Menurut Surbakti,et all (2022), faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi yaitu :

#### 1) Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil dari tahu. Pengetahuan terjadi atau didapatkan setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu pengindraan yang didapatkan dari penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga).

Pengetahuan sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari pengalaman orang lain, seperti seseorang ibu akan mengimunitasikan anaknya setelah melihat anak tetangganya terkena penyakit polio sehingga mengalami cacat karena anak tersebut belum pernah mendapatkan imunisasi polio.

## 2) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam sekolah (formal) seperti SD, SMP, dan Sdan di luar sekolah (nonformal). Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok, serta usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan memengaruhi proses belajar. Ibu memiliki peran dalam pendidikan di dalam suatu rumah tangga, karena ibu menanamkan kebiasaan, menjadi panutan, dan menentukan kualitas lingkungan hidup untuk anaknya (Budiman & Riyanto, 2013).

## 3) Umur

Umur menentukan pola pikir seseorang. Bertambah umur, akan bertambah juga daya tangkap dan pola pikir ibu. Menurut Jahja (2011), proses perkembangan individu manusia melalui beberapa fase, yaitu dewasa awal ( $\pm$  18-25 tahun), dewasa ( $\pm$  25- 45 tahun), dan dewasa akhir ( $\pm$  45-55 tahun). Pada usia dewasa awal atau madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju dewasa akhir. Selain itu, orang usia dewasa awal akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk mendapat, mencari, dan menyebarkan informasi, sehingga akan memberikan dampak positif untuk pemberian imunisasi dasar yang lengkap pada bayinya (Budiman & Riyanto, 2013).

#### 4) Pekerjaan

Pekerjaan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah mata pencaharian, yang dijadikan pokok kehidupan, sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah. Semakin luasnya lapangan kerja, semakin mendorong banyaknya ibu yang bekerja, terutama dalam pekerjaan swasta. Dampak positif yaitu penambahan pendapatan, dan dampak negatif yaitu kurangnya bimbingan dan asuhan terhadap anaknya. Ibu yang tidak bekerja (IRT) lebih banyak mempunyai waktu luang dibandingkan dengan ibu yang bekerja, sehingga pekerjaan memberikan dampak ibu untuk mengimunitasikan anaknya secara lengkap (Surbakti, et al 2021)

#### 5) Sikap

Sikap merupakan respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat, dan belum merupakan suatu tindakan, tetapi dapat dipahami atau dibaca dari perilaku tertutup. Sikap mempunyai 3 komponen yaitu:

- (a) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- (b) Kehidupan emosional (evaluasi emosional) terhadap suatu objek.
- (c) Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*).

Ketiga komponen ini bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*), contohnya yaitu ibu mengetahui informasi tentang penyebab dari penyakit polio, dan juga akibat yang ditimbulkan. Pengetahuan ibu akan membuat ibu berfikir dan berusaha agar anaknya tidak terkena penyakit polio, lalu ibu berniat untuk mengimunitasikan bayinya untuk mencegah agar bayinya tidak terkena penyakit polio (Notoatmodjo, 2003).

#### 6) Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga atau orang sekitar seperti ajakan untuk membuka diri, mendiskusikan pendapat merupakan bentuk dukungan sosial. Mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan. Sikap ibu yang positif terhadap imunisasi harus mendapatkan

dukungan dari orang sekitar seperti orang terdekat yaitu suami dan adanya fasilitas kesehatan untuk pemberian imunisasi yang mudah dicapai, sehingga ibu mengimunisasi anaknya, juga ditambah dengan dukungan atau support dari pihak lain, misalnya orang tua, mertua, atau orang sekitar.

#### 7) Jarak Ke Pelayanan Kesehatan

Menurut Anggraeni 2019 dalam Lestari 2021, semakin dekat jarak pelayanan kesehatan terhadap masyarakat berstatus ekonomi rendah, maka semakin meningkat pula pemanfaatan pelayanan kesehatan serta semakin banyaknya saran untuk pergi ke pelayanan kesehatan, sehingga akan semakin meningkat pula pemanfaatan pelayanan kesehatan.

#### f. Tempat dan Jadwal Pemberian Imunisasi

Pemberian imunisasi pada bayi dapat dilakukan di Posyandu, Puskesmas, Rumah Sakit, Klinik, Dokter Praktik, Tempat Praktek Mandiri Bidan (TPMB), dan Praktik Mandiri Perawat (Kemenkes, 2021). Jadwal pemberian imunisasi lengkap bayi adalah:

**Tabel 1**  
**Jadwal Pemberian Imunisasi**

No	Umur	Jenis Imunisasi
1.	< 24 jam	Hepatitis B
2.	1 Bulan	BCG, Polio Tetes 1
3.	2 Bulan	DPT, HB-Hib 1, Polio Tetes 2
4.	3 Bulan	DPT, HB-Hib 2, Polio Tetes 3
5.	4 Bulan	DPT, HB-Hib 3, Polio Tetes 4, Polio Suntik (IPV)
6.	9 Bulan	Campak Rubela

Sumber : Kemenkes,2014

### g. Program Imunisasi Kejar

Pemberian imunisasi bertujuan untuk melindungi seseorang atau sekelompok masyarakat terhadap suatu penyakit tertentu dan bahkan menghilangkan penyakit tertentu di dunia. Untuk mencapai kadar perlindungan tersebut maka imunisasi harus diberikan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Jadwal imunisasi dibuat berdasarkan rekomendasi dari WHO dan organisasi profesi terkait setelah melalui uji klinis. Imunisasi yang belum diberikan sesuai jadwal atau tertunda, maka imunisasi harus secepatnya diberikan atau dikejar pemberiannya. Imunisasi yang diberikan tidak sesuai jadwal atau belum lengkap bukan merupakan suatu hambatan untuk melanjutkan imunisasi. Imunisasi yang telah diberikan sudah dapat menghasilkan respon imunologis meskipun masih di bawah ambang kadar proteksi atau belum mencapai perlindungan untuk jangka panjang (*life long immunity*) sehingga dokter tetap perlu melanjutkan dan melengkapi imunisasi (*catch up immunization*) agar tercapai kadar perlindungan yang optimal.

#### 1) Hepatitis B

Anak yang belum pernah mendapatkan imunisasi Hepatitis B pada saat bayi, anak dapat diberikan serial imunisasi kapan saja saat berkunjung tanpa harus memeriksa kadar anti Hepatitis B.

#### 2) *Bacillus Calmette Guerin* (BCG)

Imunisasi BCG sebaiknya diberikan segera setelah bayi lahir atau sebelum bayi berumur 1 tahun. Pemberian imunisasi booster tidak dianjurkan.

#### 3) Difteri, Tetanus, Pertussis (DTP)

Apabila imunisasi DTP tertunda untuk diberikan, berapapun interval keterlambatannya, jangan mengulang pemberian dari awal, tetapi tetap melanjutkan imunisasi sesuai jadwal. Anak yang belum pernah diberikan imunisasi dasar pada usia kurang dari 12 bulan, lakukan imunisasi sesuai imunisasi dasar baik jumlah maupun intervalnya.

#### 4) Polio

Jika imunisasi polio terlambat diberikan, jangan mengulangi pemberian dari awal akan tetapi lanjutkan dan lengkapi sesuai jadwal tidak peduli



berapapun jarak keterlambatan dari pemberian sebelumnya.

#### 5) Campak

Anak yang terlambat atau belum mendapat imunisasi campak dapat diberikan kapanpun bila anak saat itu berusia 9-12 bulan. Apabila anak berusia lebih dari 1 tahun, dapat diberikan vaksin MMR.

## 2. Bayi

### a. Pengertian Bayi

Bayi adalah manusia yang baru lahir yang berusia 0-12 bulan. Ditandai dengan tumbuh kembang fisik bayi secara cepat dengan perubahan kebutuhan nutrisi (Lailaturohmah, 2022). Menurut Depkes RI (2009), masa bayi merupakan masa keemasan, tetapi juga merupakan masa kritis manusia, karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan, dan masa keemasan karena masa bayi sangat singkat dan tidak dapat diulang. Bayi adalah periode perkembangan dari 0-11 bulan 29 hari yang masih sangat membutuhkan adaptasi sehingga dapat mencapai masa keemasan dengan baik.

## 1. Pengetahuan

### a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan (knowledge) merupakan hasil dari tahu dan membentuk suatu tindakan seorang ibu. Terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek. penginderaan didapatkan melalui pancaindra manusia, seperti indra penglihatan, pendengaran, penciuman, raba, dan rasa (Notoatmodjo, 2003).

### b. Jenis Pengetahuan

#### 1) Pengetahuan Implisit

Pengetahuan implisit merupakan yang masih tertanam, seperti melihat atau tahu dari pengalaman seseorang dan tidak bersifat nyata seperti keyakinan pribadi, perspektif, dan prinsip. Pengetahuan implisit sulit untuk ditransfer kepada orang lain, baik secara langsung dan juga tertulis. Contoh dari pengetahuan implisit yaitu

seorang ibu mengetahui tentang bahaya dari ketidak lengkapan imunisasi, namun ia juga tidak memberikan imunisasi dasar yang lengkap kepada bayinya.

## 2) Pengetahuan Eksplisit

Pengetahuan eksplisit merupakan pengetahuan yang sudah tersimpan atau dilakukan dalam bentuk nyata. Pengetahuan eksplisit dapat diwujudkan dalam tindakan dan wujud perilaku. Contoh dari pengetahuan eksplisit yaitu seorang ibu telah mengetahui tentang bahaya dari ketidak lengkapan pemberian imunisasi, dan ternyata ia rutin datang ke fasilitas Kesehatan untuk mendapatkan imunasi dasar lengkap untuk bayinya.

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Budiman & Riyanto, 2013 yaitu:

#### 1) Pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam sekolah (formal) seperti SD, SMP, dan SMA/SMK dan di luar sekolah (nonformal), serta sifatnya berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok, serta usaha mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan memengaruhi proses belajar. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi, maka ibu akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk, maka akan semakin banyak juga pengetahuan yang didapat tentang imunisasi.

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan ibu dengan pendidikan tinggi, pengetahuan ibu akan semakin luas. Ibu berpendidikan rendah tidak berarti berpengetahuan rendah juga. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak

diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga pendidikan nonformal. Pengetahuan ibu tentang imunisasi mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akhirnya akan menentukan sikap ibu terhadap objek atau kelengkapan pemberian imunisasi pada bayinya. Semakin banyak aspek positif dari imunisasi yang diketahui, maka akan menumbuhkan sikap yang semakin positif juga terhadap kelengkapan imunisasi pada bayinya.

## 2) Informasi / Media Massa.

Informasi adalah sesuatu yang dapat diketahui, tetapi ada juga yang menekankan informasi sebagai transfer dari pengetahuan. Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu (Undang-Undang Teknologi Informasi). Informasi dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, yang diperoleh dari data dan pengamatan terhadap dunia sekitar, lalu diteruskan melalui komunikasi. Informasi mencakup data, teks, gambar, suara, kode, program komputer, dan basis data. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang perubahan. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

### 3) Sosial Budaya

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan.

### 4) Lingkungan.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

### 5) Pengalaman.

Pengalaman adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

### 6) Usia.

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Menurut Jahja (2011), proses perkembangan individu manusia melalui beberapa fase, yaitu dewasa awal ( $\pm$  18-25 tahun), dewasa ( $\pm$ 25-45 tahun), dan dewasa akhir ( $\pm$  45-55 tahun). Pada usia dewasa awal, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua.

Selain itu, orang usia dewasa awal akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk mendapat, mencari, dan menyebarkan informasi. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup adalah sebagai berikut:

- (a) Semakin tua, semakin banyak informasi yang ditemui dan akan semakin banyak juga hal yang dikerjakan, sehingga menambah pengetahuannya.
- (b) Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena telah mengalami kemunduran baik dalam fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain, seperti kosa kata dan pengetahuan umum.

#### **d. Tingkat Pengetahuan**

Penilaian menurut Darsini, (2019) dalam Ramie, (2022) untuk setiap jawaban pertanyaan adalah dengan memberi nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Nilai diberikan dengan cara membandingkan jumlah skor yang tertinggi dikalikan 100% sehingga hasilnya adalah presentase dan selanjutnya dibagi menjadi tiga kategori:

- 1) Baik : 76-100%
- 2) Cukup : 56-75%
- 3) Kurang : <55%

#### **e. Cara Memperoleh Pengetahuan**

- 1) Mencoba, adalah cara yang dilakukan dengan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah.
- 2) Kebetulan, adalah cara mendapatkan fakta secara tidak disengaja sebagai akibat tidak disengaja dan tidak direncanakan.
- 3) Kekuasaan dan wewenang, adalah cara memperoleh pengetahuan melalui pemegang kekuasaan.
- 4) Pengalaman pribadi, adalah cara pemecahan masalah dengan cara belajar dari pengalaman yang pernah terjadi di masa lalu.

- 5) Akal sehat adalah cara seseorang memperoleh kebenaran melalui penalaran.
- 6) Kebenaran melalui wahyu, adalah cara memperoleh kebenaran melalui agama.
- 7) Kebenaran secara intuitif, adalah cara untuk mendapatkan kebenaran tanpa menggunakan akal dan terjadi di luar kesadaran seseorang.
- 8) Melalui jalan pikiran, yaitu seseorang memperoleh kebenaran mengenai pengetahuan dengan menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi (Notoatmodjo, 2018).

## **2. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi.**

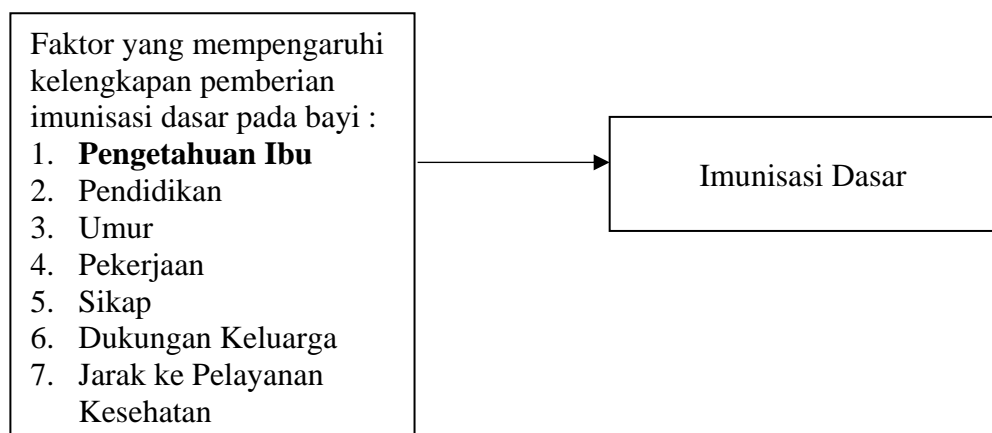
Pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, raba, dan rasa (Notoatmodjo, 2003). Menurut penelitian Hindun, Vasra & Komariah (2010) mengatakan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, maka akan semakin besar kelengkapan status imunisasi pada anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang akan memiliki anak dengan status imunisasi tidak lengkap.

Hasil penelitian Yuminerti, Swandari (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan seseorang yang berpengetahuan tinggi akan lebih mengadopsi perilaku yang baik untuk melakukan imunisasi. Pengetahuan ibu akan mempengaruhi status imunisasi pada bayinya. Bayi yang mempunyai ibu dengan pengetahuan imunisasi yang baik akan mempengaruhi status imunisasi dasar yang lengkap dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang baik terhadap imunisasi. Pengetahuan tentang imunisasi yaitu tahu akan pengertian imunisasi, penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi, manfaat imunisasi, tempat pelayanan imunisasi, waktu pemberian imunisasi, jenis imunisasi dan jumlah pemberian imunisasi. Melalui pengetahuan yang cukup dapat mempengaruhi tindakan seorang ibu dalam memberikan imunisasi secara lengkap kepada anaknya

(Budiman, dan Agus didalam Yuminerti, Swandari, 2020)

## B. Kerangka Teori

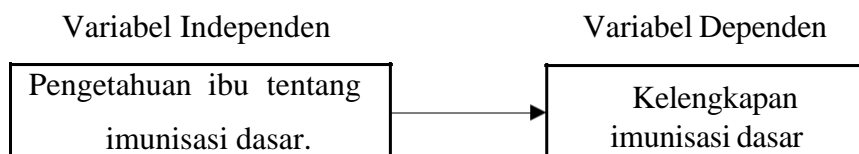
Kerangka teori merupakan dasar terbentuknya kerangka konsep yang terdiri dari berbagai teori yang saling berhubungan (Adiputra, dkk 2021). Kerangka teori dibuat berdasarkan teori yang didapatkan peneliti saat melakukan kajian pustaka (Masturoh and Anggita T,2018 didalam Adiputra, 2021).



Gambar 2  
Kerangka Teori

## C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep disusun berdasarkan teori yang ditemukan. Kerangka konsep menunjukkan hubungan terhadap konsep-konsep yang akan diukur dan diamati melalui penelitian yang akan dilakukan. Penyusunan kerangka konsep yang baik, akan berpengaruh dan mempermudah terhadap pemberian informasi yang jelas pada penelitian serta memberikan gambaran desain penelitian yang akan digunakan (Masturoh and Anggita T, 2018 didalam Adiputra, 2021).



Gambar 3  
Kerangka Konsep Penelitian

## D. Variabel Penelitian

### 1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Prasetia, 2022).

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar.

### 2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat, sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Prasetia, 2022). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kelengkapan imunisasi dasar.

## E. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan sebuah pernyataan atau jawaban yang dibuat sementara dan akan diuji kebenarannya (Adiputra, dkk, 2021). Berdasarkan kerangka konsep yang telah dijabarkan, maka hipotesis penelitian yang muncul adalah :

1. Bila  $P Value < 0,05$ , maka :
  - a. **H<sub>0</sub> ditolak**
  - b. Ha diterima
  - c. Ada hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada bayi.
2. Bila  $P Value > 0,05$ , maka :
  - a. **H<sub>0</sub> diterima**
  - b. Ha ditolak
  - c. Tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada bayi.



## F. Definisi Oprasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian. Definisi operasional disebut juga dengan definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan peneliti (Widjono Hs, 2007).

**Tabel 2**  
**Definisi operasional**

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Pengetahuan	Pemahaman atau segala sesuatu yang ibu ketahui tentang imunisasi dasar.	Angket	Kuesioner	0:Pengetahuan Kurang (<55%). 1:Pengetahuan Cukup (56-75%) 2 : Pengetahuan Baik (76-100%)	Ordinal
2.	Imunisasi Dasar	Kelengkapan Pemberian Imunisasi Dasar pada bayi usia 11 bulan dengan melihat data pemberian imunisasi pada buku KIA.	1. Melihat Data 2. Buku KIA 3. Observasi Dokumentasi	Kuesioner	0:Imunisasi Tidak Lengkap 1 : Imunisasi Lengkap	Ordinal